

Upaya Peningkatan Pengetahuan Ayah Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita

Fufah Putri Ningtyas¹, Titih Huriah²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: titih.huriah@umy.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Status gizi balita masih menjadi salah satu masalah kesehatan Masyarakat di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemenuhan gizi balita adalah keterlibatan orang tua, termasuk ayah. Namun, dalam praktiknya keterlibatan ayah dalam pemenuhan nutrisi anak masih terbatas karena rendahnya pengetahuan serta adanya anggapan bahwa pemenuhan gizi anak merupakan tanggung jawab ibu. Kurangnya pengetahuan ayah mengenai kebutuhan gizi balita dapat mempengaruhi kualitas asupan makanan dan praktik pemenuhan gizi pada keluarga. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ayah dalam pemenuhan gizi balita. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas berbasis teori *Community as Partner*. Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu di Padukuhan Kalipakis, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 11 orang ayah yang memiliki anak usia 0-60 bulan yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan ayah dalam pemenuhan gizi balita. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pretest dan posttest. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Penelitian ini telah teruji etik dengan nomor No. 232/EC-KEPK FKIK UMY/VII/2025. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ayah dalam pemenuhan gizi balita setelah diberikan edukasi kesehatan. Rata-rata skor keterlibatan ayah meningkat dari $13,72 \pm 4,29$ menjadi $18,09 \pm 1,51$ setelah intervensi. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = 0,003$. **Kesimpulan:** Edukasi gizi berbasis komunitas efektif meningkatkan pengetahuan ayah dalam pemenuhan gizi balita. Keterlibatan aktif ayah dalam praktik pemberian makan anak dapat mendukung peningkatan kualitas asupan gizi serta pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

Kata kunci: Keterlibatan Ayah, Gizi Balita, Edukasi Gizi, Keperawatan Komunitas, Nutrisi Anak

Abstract

Background: The nutritional status of toddlers remains a public health issue in Indonesia. One factor influencing the nutritional needs of toddlers is parental involvement, including fathers. However, in practice, fathers' involvement in meeting their children's nutritional needs is still limited due to low knowledge and the perception that meeting children's nutritional needs is the mother's responsibility. Fathers' lack of knowledge regarding toddlers' nutritional needs can affect the quality of food intake and nutritional practices within the family. **Objective:** This study aims to identify the effect of health education on improving fathers' knowledge regarding meeting toddlers' nutritional needs. **Methods:** This study used a case study design with a community nursing care approach based on the *Community as Partner* theory. The study was conducted over three weeks in Kalipakis Hamlet, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. The sample consisted of 11 fathers with children aged 0-60 months, selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire that measured fathers' knowledge regarding meeting toddlers' nutritional needs. Knowledge was measured through pretests and posttests. Data were analyzed using the *Wilcoxon* test. This research has been ethically tested with number No. 232/EC-KEPK FKIK UMY/VII/2025. **Results:** The results showed an increase in fathers' knowledge regarding meeting toddlers' nutritional needs after receiving health education. The average father involvement score increased from 13.72 ± 4.29 to 18.09 ± 1.51 after the intervention. The *Wilcoxon* test showed a significant difference between before and after the intervention, with a p -value of 0.003. **Conclusion:** Community-based nutrition education effectively improves fathers' knowledge of meeting toddler nutritional needs. Fathers' active involvement in child feeding practices can support improved nutritional intake and optimal toddler growth and development.

Keywords: Paternal Involvement, Toddler Nutrition, Nutrition Education, Community Nursing, Child Nutrition

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya status gizi masyarakat. Permasalahan gizi ini dapat terlihat dari masih ditemukannya berbagai bentuk gangguan gizi, seperti kurang gizi, anemia defisiensi besi, gangguan akibat kekurangan yodium, serta kekurangan vitamin A yang masih terjadi pada berbagai kelompok usia (Akbar & Huriah, 2022). Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Salah satu kelompok yang paling rentan terhadap masalah gizi adalah anak balita. Pada masa balita terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan asupan zat gizi yang cukup, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Apabila kebutuhan gizi pada masa ini tidak terpenuhi secara optimal, maka dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kesehatan anak di masa dewasa (So et al., 2024).

Pemenuhan kebutuhan gizi balita tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. Selama ini, peran pemenuhan nutrisi anak sering kali lebih banyak dikaitkan dengan peran ibu sebagai pengasuh utama. Namun, keterlibatan ayah juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak (Tahapary et al., 2023). Keterlibatan ayah dapat berupa perhatian, dukungan, serta partisipasi aktif dalam proses pengasuhan, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pemberian makanan anak (Farmawy, 2025). Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak ayah yang belum memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam aspek pemenuhan nutrisi (2025., 2025). Sebagian ayah masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai jenis makanan yang sesuai untuk anak, porsi makanan yang tepat sesuai usia, serta pengtingnya pemberian gizi seimbang bagi balita (Sherman & Smith, 2019).

Menurut (Kemenkes RI, 2025) Status gizi balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia meskipun menunjukkan tren perbaikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SGGI) 2024 yang masih menjadi rujukan nasional hingga tahun 2026, prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 19,8% menurun dari 21,5% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya perbaikan gizi balita, namun angka tersebut masih tergolong tinggi dan belum mencapai target nasional penurunan stunting di bawah 14% pada tahun 2029 (Pmk, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian stunting pada anak balita di Indonesia masih cukup tinggi meskipun menunjukkan penurunan.

Data pemenuhan gizi balita di Yogyakarta tahun 2024 menunjukkan mayoritas balita memiliki status gizi normal (83.25%), diikuti gizi lebih (11.34%), gizi kurang (5.26%), dan sebagian kecil gizi buruk (0.22%). Data Kota Yogyakarta, menyatakan tantangan utama adalah kualitas makanan (keberagaman dan asupan protein hewani) serta lonjakan balita tidak naik berat badan di usia 6-11 bulan, yang memerlukan intervensi perbaikan kualitas asupan makan (*Dinkes Jogjaprov*, 2024). Hasil SSGI tahun 2024 menunjukkan penurunan prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0.6% dari angka 18% pada tahun 2023 menjadi 17.4% pada tahun 2024. Penurunan tersebut sangat bermakna mengingat upaya penurunan stunting memerlukan intervensi dan peran serta multisektor. Pada tingkat kabupaten, secara rinci prevalensi stunting tahun 2024 adalah sebagai berikut: Gunungkidul 19,7%, Kulon Progo 18.0%, Sleman 17.3%, Bantul 16.5% dan Kota Yogyakarta 14.9% (*Dinkes Jogjaprov*, 2024).

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi pada anak, antara lain kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan ketersediaan pangan, rendahnya kualitas sanitasi lingkungan, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan pola makan (Wolkanto et al., 2023). Selain faktor tersebut, kurangnya keterlibatan orang tua, termasuk ayah, dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya

masalah gizi anak juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita (Tahapary et al., 2023). Padahal, peran ayah sangat penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, baik melalui dukungan emosional, finansial, maupun keterlibatan langsung dalam proses pemberian makan anak (S et al., 2024). Apabila ayah tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya nutrisi bagi anak, maka hal tersebut dapat berdampak pada praktik pemberian makan yang kurang optimal dan pada akhirnya mempengaruhi status gizi anak.

Dampak dari masalah gizi pada balita dapat terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak yang mengalami gizi buruk dapat menunjukkan gejala seperti apatis, gangguan perkembangan, serta keterlambatan kemampuan bicara (UNICEF, 2021). Sementara dalam jangka Panjang, kekurangan gizi dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan skor IQ, gangguan perkembangan otak, serta berkurangnya kemampuan belajar anak (WHO, 2023). Bahkan, dalam kondisi yang lebih serius, gizi buruk dapat mengancam keselamatan jiwa anak apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, permasalahan gizi tidak hanya berdampak pada Kesehatan individu, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas generasi masa mendatang (Id et al., 2023).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan status gizi anak balita melalui berbagai program kesehatan, seperti penyuluhan gizi. Namun, demikian keberhasilan upaya tersebut juga sangat dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu, Upaya promotive dan preventif yang melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk ayah, perlu terus ditingkatkan (UNICEF, 2019). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ayah mengenai pentingnya peran mereka dalam pemenuhan gizi (Moura & Philippe, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita merupakan salah satu factor penting yang dapat mendukung perbaikan status gizi anak. Namun, keterlibatan tersebut masih belum optimal karena berbagai faktor, terutama keterbatasan pengetahuan mengenai upaya peningkatan keterlibatan pengetahuan ayah dalam pemenuhan gizi pada balita Padukuhan Kalipakis, Kasihan, Bantul.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas yang berlandaskan teori *Community as Partner* dari Andersen dan McFarlane. Pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas dilakukan selama tiga minggu melalui tahapan keperawatan yang meliputi pengkajian, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita sebelum dan sesudah diberikan asuhan keperawatan komunitas. Populasi penelitian mencakup ayah yang memiliki anak usia 0–60 bulan yang berdomisili di Padukuhan Kalipakis, Bantul, Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, di mana ayah yang memenuhi kriteria inklusi dipilih sebagai responden. Kriteria inklusi meliputi ayah dalam kondisi sehat, tinggal satu rumah dengan anak, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 11 orang ayah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan ayah dalam pemenuhan gizi balita, yang mencakup dimensi pengetahuan serta sikap dan peran ayah, seperti partisipasi dalam pemberian makan anak, dukungan terhadap ibu, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait gizi balita. Instrumen tersebut telah melalui uji validitas isi dan validitas tampilan dengan melibatkan panel ahli yang memiliki kompetensi di bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas. Instrumen kuesioner

keterlibatan ayah di adaptasi dari penelitian (Fadilah et al., 2024) dan sudah dinyatakan valid dengan $p\text{-value} < 0,001$ dan $r\text{-hitung} > 0,334$.

Pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas dimulai dengan tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Pada tahap implementasi, pengumpulan data utama diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah sebelum diberikan intervensi. Intervensi yang dilakukan berupa edukasi kesehatan mengenai peran ayah dalam pemenuhan nutrisi balita yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Setelah intervensi selesai, dilakukan posttest menggunakan kuesioner yang sama. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji *Wilcoxon* untuk menilai perbedaan tingkat keterlibatan ayah sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi. Penelitian ini telah teruji etik dengan nomor No. 232/EC-KEPK FKIK UMY/VII/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ayah Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, dan Tingkat Penghasilan (n = 11)

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Tingkat Pendidikan		
– SMP	1	9,1
– SMA	9	81,8
– Perguruan Tinggi	1	9,1
Pekerjaan		
– Swasta	4	36,4
– Wiraswasta	3	27,3
– Buruh	4	36,4
Tingkat Penghasilan		
– UMK Lebih	5	45,5
– UMK Kurang	6	54,5

Sumber: data primer 2026

Tabel 1 menyajikan distribusi karakteristik responden ayah yang meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, bekerja di sektor swasta dan sebagai buruh, serta memiliki tingkat penghasilan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK).

Gambaran asuhan keperawatan komunitas yang diterapkan pada kasus penelitian ini selanjutnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Asuhan Keperawatan Komunitas untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Nutrisi Balita (n = 11)

Analisis Data	SDKI	SLKI	SIKI
Data Subjektif:	Defisit	Setelah dilakukan	Edukasi kesehatan
- Ayah mengatakan belum memahami kebutuhan gizi balita.	Pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar	asuhan keperawatan komunitas selama 3 minggu diharapkan pengetahuan tentang	- Mengkaji tingkat pengetahuan ayah

Analisis Data	SDKI	SLKI	SIKI
<ul style="list-style-type: none"> - Ayah menyatakan tidak mengetahui menu gizi seimbang untuk balita. - Ibu menyatakan ayah jarang terlibat dalam penyiapan makanan anak. - Ayah mengatakan jarang mendampingi balita saat makan karena kesibukan kerja. 	<p>informasi tentang pemenuhan gizi balita pada kelompok ayah di Dusun Kalipakis</p>	<p>nutrisi anak meningkat.</p> <p>Kriteria hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ayah mampu menjelaskan kebutuhan gizi balita - Ayah mampu menyebutkan contoh menu sehat - Ayah memahami jadwal makan balita - Skor pengetahuan meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pendidikan gizi balita - Menjelaskan menu seimbang - Memberikan leaflet edukasi - Melibatkan ayah dalam diskusi - Memberikan contoh menu harian
<p>Data Objektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Balita memiliki pola makan tidak teratur. - Balita tampak pilih-pilih makanan. - Ayah tidak dapat menjelaskan konsep gizi seimbang. 			
<p>Data Subjektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ayah mengatakan jarang terlibat dalam pemberian makan balita. - Ayah menyatakan peran pemenuhan gizi lebih banyak dilakukan ibu. - Ibu menyatakan ayah jarang membantu menyiapkan makanan balita. - Ayah mengatakan jarang hadir saat kegiatan posyandu. - Ayah tidak mendampingi balita saat makan. - Ayah tidak terlibat dalam pengambilan keputusan terkait nutrisi balita. - Ayah tidak hadir pada kegiatan pemantauan tumbuh kembang. 	<p>Gangguan peran orang tua berhubungan dengan kurangnya pemahaman tentang peran ayah pada kelompok ayah di Dusun Kalipakis</p>	<p>Setelah dilakukan asuhan keperawatan komunitas selama 3 minggu diharapkan peran ayah meningkat.</p> <p>Kriteria hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ayah menunjukkan keterlibatan aktif dalam pemberian makan - Ayah membantu menyiapkan makanan balita - Ayah mendampingi balita saat makan - Ayah terlibat dalam pengambilan keputusan nutrisi - Skor keterlibatan ayah meningkat 	<p>Dukungan peran orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji persepsi ayah tentang perannya - Mengidentifikasi hambatan keterlibatan ayah - Memberikan edukasi tentang pentingnya peran ayah dalam gizi balita - Memotivasi ayah untuk berpartisipasi aktif - Melibatkan ayah dalam perencanaan menu - Memberikan reinforcement positif - Monitoring perubahan perilaku

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat dua diagnosis keperawatan yang ditegakkan terkait rendahnya keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita, yaitu defisit pengetahuan dan gangguan peran orang tua. Berdasarkan rencana asuhan keperawatan yang telah disusun, dilakukan upaya promosi kesehatan melalui pemberian edukasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita. Intervensi dilaksanakan menggunakan desain *pre-eksperimen* dengan rancangan *pretest–posttest*. Hasil pelaksanaan intervensi tersebut selanjutnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Skor Upaya Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Nutrisi Sebelum dan Setelah Edukasi (n = 11)

Variabel	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi		P Value*)
	Min-Maks	Mean±SD	Min-Maks	Mean±SD	
Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Gizi	5-8	13.72±4.29	15-18	18.09±1.51	0,003

Berdasarkan tabel 3, tingkat keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita menunjukkan peningkatan yang bermakna setelah diberikan edukasi. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai $p < 0,003$. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian edukasi berpengaruh positif terhadap peningkatan upaya keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita.

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus dengan pengkajian pada asuhan keperawatan komunitas di Dusun Kalipakis, Kasihan, Bantul memperlihatkan bahwa permasalahan yang paling menonjol adalah terbatasnya pengetahuan ayah mengenai kebutuhan gizi pada balita serta belum maksimalnya keterlibatan mereka dalam pemenuhan gizi anak usia di bawah lima tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat literasi gizi orang tua, termasuk ayah, memiliki peran penting dalam membentuk pola pemberian makan dan kontribusi terhadap status gizi balita. Organisasi Kesehatan Dunia menengaskan bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kualitas dalam pemberian makan pada anak (WHO, 2023).

Partisipasi ayah dalam kegiatan pemberian makan anak masih relative terbatas, dalam banyak konteks social Masyarakat, peran pengasuhan anaka umumnya masih dipandang sebagai tanggung jawab utama ibu, terutama dalam hal perawatan sehari-hari dan pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk pemberian makanan dan pemantauan asupan gizi (UNICEF, 2021). Norma social dan budaya yang berkembang di Masyarakat sering kali menempatkan ibu sebagai figure utama dalam pengasuhan, sementara ayah lebih diposisikan sebagai pencari nafkah atau penopang ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan, termasuk dalam praktik pemberian makan anak menjadi kurang optimal.

Pandangan gender tradisional yang menempatkan ayah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap aspek ekonomi keluarga juga sering kali membatasi keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari. Akibatnya, Keputusan yang berkaitan dengan pola makan, pemilihan jenis makanan, serta pengaturan jadwal makan anak lebih banyak ditentukan oleh ibu. Hal ini dapat mengurangi peluang ayah untuk berpartisipasi aktif mendukung praktik pemberian makan yang sehat bagi anak (Jeong et al., 2024). Sejalan dengan studi kasus, Di mana sebagian besar ayah menganggap bahwa pemenuhan gizi adalah tanggung jawab ibu, sementara peran ayah lebih ke dukungan finansial.

Kurangnya pengetahuan mengenai konsep gizi yang seimbang, keberagaman jenis pangan, serta peran penting protein hewani dalam periode pertumbuhan anak berpotensi menurunkan kualitas asupan harian pada balita (WHO, 2023). Orang tua yang belum memahami kebutuhan nutrisi sesuai tahap perkembangan anak cenderung mengikuti pola makan kebiasaan di rumah, bukan berdasarkan pertimbangan nilai gizi. Sejalan dengan penelitian (Amsalu et al., 2025) yang menunjukkan bahwa ayah yang memiliki pengetahuan gizi yang memadai akan lebih aktif dalam mendorong penyediaan makanan yang beragam dan bernilai gizi baik di lingkungan keluarga. Apabila pengetahuan ayah kurang, keputusan terkait pembelian bahan makanan maupun penyusunan menu sehari-hari sering tidak mempertimbangkan keseimbangan zat gizi yang di butuhkan balita.

Latar belakang Pendidikan serta kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan turut menentukan tingkat literasi gizi pada ayah (Kemenkes RI, 2022). Ayah yang tidak terbiasa mengikuti kegiatan posyandu atau penyuluhan kesehatan anak cenderung memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan gizi pada anak sesuai tahap pertumbuhannya. Kondisi ini menyebabkan pemahaman tentang pola makan yang tepat sering kali hanya dimiliki oleh ibu. Padahal, pendekatan berbasis keluarga menunjukkan bahwa keterlibatan kedua orang tua secara aktif dalam pengasuhan dan pemberian makan anak lebih efektif dalam meningkatkan praktik pemberian makan dalam upaya pemenuhan gizi balita.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita sangat dipengaruhi oleh Tingkat pengetahuan dan sikap mereka terhadap kualitas nutrisi anak. Temuan ini sejalan dengan Tanesab & Farmawy 2025 yang menyatakan bahwa partisipasi aktif ayah berkontribusi positif terhadap kualitas nutrisi anak, meskipun sering terhambat oleh factor budaya dan minimnya edukasi yang menyasar ayah secara khusus. Penelitian (Gemedede et al., 2025) juga menegaskan bahwa Pendidikan dan literasi gizi ayah berhubungan dengan keterlibatan mereka dalam praktik pemberian makan, termasuk pemilihan dan variasi makanan anak. Selain itu, (Suradji, 2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah yang lebih tinggi berkorelasi dengan status gizi anak yang lebih baik dan penurunan risiko stunting. Dukungan literatur tersebut memperkuat hasil intervensi keperawatan komunitas bahwa edukasi yang melibatkan ayah secara langsung dapat meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan praktik pemenuhan gizi balita di tingkat keluarga.

Dalam penelitian ini, pendekatan edukasi yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, sehingga memberi ruang bagi ayah untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan berdiskusi mengenai pemenuhan gizi balita. Melalui kegiatan penyuluhan yang dikemas dalam bentuk diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, serta pembahasan kasus yang sesuai dengan kondisi keluarga di Dusun Kalipakis, ayah tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak merefleksikan peran mereka dalam pengambilan keputusan terkait makanan anak. Pendekatan semacam ini terbukti membantu meningkatkan keterlibatan ayah dalam praktik pemberian makan sehari-hari dan mendorong perubahan perilaku lebih berkelanjutan, sejalan dengan temuan (Gemedede et al., 2025) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat memperkuat peran ayah dalam Keputusan gizi keluarga. Selain itu, dukungan dari kader dan lingkungan turut membantu ayah mengatasi hambatan norma social yang sebelumnya membatasi keterlibatan mereka, sehingga peran ayah dalam pengasuhan gizi balita menjadi lebih terlihat dan bermakna di tingkat keluarga.

Peningkatan keterlibatan ayah melalui edukasi meningkat setelah mengikuti kegiatan edukasi terlihat membawa perubahan yang cukup nyata terhadap pola makan balita di dalam keluarga. Ayah tidak lagi hanya berperan sebagai pencati nafkah, tetapi mulai terlibat dalam menentukan pilihan bahan makanan, berdiskusi mengenai menu harian, hingga mendampingi abak saat makan. Keterlibatan ini secara tidak langsung mendorong variasi makanan yang diberikan menjadi lebih beragam dan lebih memperhatikan nilai gizi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jeong et al., 2021). Yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam

pengasuhan berkaitan dengan praktik kesehatan dan perawatan anak yang lebih baik, termasuk dalam aspek nutrisi. Selain itu, pedoman (WHO, 2023) juga menegaskan bahwa intervensi edukasi berbasis keluarga dapat memperkuat praktik pemberian makan yang lebih responsive dan berkualitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa edukasi yang menyoasar ayah bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan peran dan kebiasaan di rumah yang berdampak positif terhadap kualitas asupan gizi balita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Kalipakis, Kasihan, Bantul, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita masih terbatas, terutama akibat rendahnya pengetahuan gizin dan norma social yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama. Intervensi edukasi berbasis komunitas yang melibatkan ayah secara aktif terbukti meningkatkan pemahaman mereka tentang psinsip gizi seimbang, keberagaman makanan, dan pentingnya protein serta nutrisi lain bagi pertumbuhan anak. Peningkatan pengetahuan ini mendorong perubahan perilaku, terasuk partisipasi dalam pemilihan bahan makanan, pendampingan saat anak makan, dan pengambilan Keputusan terkait pola makan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ayah melalui edukasi komunitas tidak hanya memperluas literasi gizi, tetapi juga nmeningkatkan keterlibatan praktis mereka dalam pengasuhan, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas asupan gizi dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan balita secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- 2025., K. K. P. (2025). *Prevalensi Stunting Tahun 2024 Turun Menjadi 19,8%*.
- Akbar, I., & Huriah, T. (2022). *Community-based intervention for the prevention of stunting in children age 6-59 months : A systematic review*. 6(April), 6642–6652.
- Amsalu, W., Tufa, G., Huluka, K., Abebe, M., Kefyalew, G., & Belete, T. (2025). *Fathers ' Involvement in Child Feeding Practice and Its Associated Factors Among Fathers Having Children Aged 6 – 24 Months in Ambo Town , Ethiopia , 2024 : A Mixed Method Design*. <https://doi.org/10.1111/mcn.70096>
- Dinkes Jogjaprov. (2024). <https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/stunting-dan-gizi-balita-diy-survey-status-gizi-indonesia-2024>
- Fadilah, S. Z., Lestari, D. I., & Balaputra, I. (2024). *Associated Factors of Father Involvement in Stunting Prevention in Toddlers Based on Transcultural Nursing Theory*. 15(3), 456–464.
- Farmawy, D. L. T. dan M. (2025). *Keterlibatan Ayah dalam Meningkatkan Gizi Anak : Tinjauan Sistematis*. 4(2), 96–107.
- Gemedede, A. W., Tufa, Huluka, K., Abebe, M., Kefyalew, G., & Belete, T. (2025). *Fathers ' Involvement in Child Feeding Practice and Its Associated Factors Among Fathers Having Children Aged 6 – 24 Months in Ambo Town , Ethiopia , 2024 : A Mixed Method Design*. <https://doi.org/10.1111/mcn.70096>
- Id, H. Y. B., Tewahido, D., Tarekegn, W., & Trenholm, J. (2023). *Fathers ' experiences of childcare and feeding : A photo-elicitation study in a low resource setting in urban Addis Ababa , Ethiopia*. 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288487>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos, C. V., & Oliveira, D. (2021). *Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life : A global systematic review and meta-analysis*. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Kemenkes RI. (2022). *Profil kesehatan indonesia 2022*.
- Moura, A. F., & Philippe, K. (2023). Where is the father? Challenges and solutions to the inclusion of fathers in child feeding and nutrition research. *BMC Public Health*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15804-7>

- S, S. C., With, D., Incidence, T. H. E., & Stunting, O. F. (2024). *Indonesian Journal of Global Health Research*. 6(4), 2161–2172.
- Sherman, L. D., & Smith, M. L. (2019). *African American Fathers ' Perceived Role for the Dietary Behaviors of Their Children : A Qualitative Study*. <https://doi.org/10.1177/1557988319840851>
- Suradji, F. R. (2024). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini dan Dampaknya terhadap Status Gizi Anak Father ' s Involvement in Early Childhood Care and its Impact on Children ' s Nutritional Status*. X, 13–19.
- Tahapary1, P. A., Chodidjah2, S., & Rachmawati3, I. N. (2023). *Peran Ayah Dalam Status Gizi Balita*. 5, 1205–1214.
- UNICEF. (2019). Levels and trends in child malnutrition. *Levels and Trends in Child Malnutrition*. <https://www.unicef.org/reports/joint-child-malnutrition-estimates-levels-and-trends-child-malnutrition-2019>
- UNICEF. (2021). *On My Mind The State Of The World 'S Children 2021 Promoting, protecting and caring for children's mental health*. <https://www.unicef.org/media/114636/file/SOWC-2021-full-report-English.pdf>
- WHO. (2023). *WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*.
- Wolkanto, A. A., Gemebo, T. D., Dake, S. K., & Hailemariam, T. G. (2023). Fathers ' involvement in complementary feeding of children in Damot Woyde District , South Ethiopia : a community - based cross - sectional study. *BMC Nutrition*, 4–9. <https://doi.org/10.1186/s40795-023-00670-8>